

SKRIPSI

KEPEMIMPINAN TAUFAN PAWE PADA PARTAI GOLKAR

SULAWESI SELATAN PERIODE 2020-2025

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



DISUSUN OLEH :

MORIS MUNDI

E041181327

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN TAUFAN PAWE PADA PARTAI GOLKAR
SULAWESI SELATAN PERIODE 2020-2025**

Disusun dan Diajukan Oleh :

MORIS MUNDI

E041181327

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : 8 April 2022

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si.
NIP. 19791218 200812 2 002

Pembimbing Pendamping



Haryanto, S.IP., M.A.
NIP. 19861008 201903 1 009

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN TAUFAN PAWE PADA PARTAI GOLKAR
SULAWESI SELATAN PERIODE 2020-2025**

Disusun dan Diajukan Oleh :

MORIS MUNDI

E041181327

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

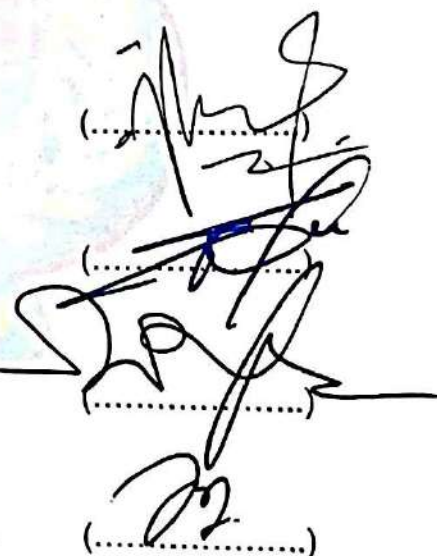
PANITIA UJIAN

Ketua : Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si. (.....)

Sekretaris : Haryanto, S.IP., M.A. (.....)

Anggota : Andi Naharuddin, S.IP., M.Si. (.....)

Anggota : Ummi Suci Fathia B., S.IP., M.IP. (.....)



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MORIS MUNDI
NIM : E041181327
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Taufan Pawe Pada Partai Golkar Sulawesi Selatan Periode 2020-2025” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 April 2022



(MORIS MUNDI)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan kasih karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kepemimpinan Taufan Pawe Pada Partai Golkar Sulawesi Selatan Periode 2020-2025”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib bagi mahasiswa strata satu (S-1) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP.).

Skripsi ini saya persembahkan kepada ibunda tercinta Erni Yusuf Mundi yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang hingga bisa menjadi seperti sekarang, kakek dan nenek, om dan tante, sepupu, dan seluruh keluarga besar Mundi-Bangalangi dimanapun berada. Terima kasih tak terhingga kepada Dosen Pembimbing Ibu Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si. dan Bapak Haryanto, S.IP., M.A., yang telah membimbing penulis menulis skripsi ini dari awal proposal hingga ujian akhir. Tak lupa pula terima kasih kepada Bapak Andi Ali Armunanto, S.IP., M.Si., yang sempat membimbing penulis sejak bulan Juli-Desember tahun 2021.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu perkenankan dengan penuh rasa hormat penulis ingin mempersembahkan skripsi ini dan menghaturkan beribu terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., yang telah memberi penulis kesempatan belajar di Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran rektorat yang senantiasa bekerja keras demi kemajuan dan perubahan UNHAS yang makin cemerlang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si., sekaligus Dosen Ilmu Politik yang telah memberi penulis kesempatan menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan membawa berbagai perubahan yang membanggakan.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Akademik, Bapak Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si., sekaligus Dosen Ilmu Politik beserta segenap jajaran staf akademik yang sangat membantu kelancaran administrasi akademik penulis selama perkuliahan sampai skripsi ini selesai.
4. Ketua Departemen Ilmu Politik, Bapak Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D., sekaligus menjadi Dosen Penasihat Akademik yang telah menjadi orang tua penulis di kampus selama perkuliahan dan membantu kelancaran administrasi akademik.
5. Dosen-dosen Departemen Ilmu Politik : Bapak Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si., Alm. Bapak Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag., Ibu Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si., Ibu Dr. Ariana, S.IP., M.Si., Bapak Andi Naharuddin, S.IP., M.Si., Ibu Endang Sari, S.IP., M.Si., Bapak Dr. Muhammad Saad, M.A., Bapak Dr. Muh. Imran, S.IP.,

M.Si., Ibu Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP., Bapak Zulhajar, S.IP., M.A., dan Ibu Dian Ekawaty, S.IP., M.A., yang telah mencurahkan banyak ilmu pengetahuan dan berbagai pembelajaran kehidupan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak Hamzah, S.Sos., Bapak Syamsuddin, S.T., dan Ibu Musriati S.E., yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan.
7. Seluruh dosen-dosen di luar Departemen Ilmu Politik yang sempat mengajar penulis pada beberapa matakuliah yaitu Bapak Ikhwan Said, Ibu Raviqa, Bapak Prof. Hamzah Mahmood, Mam Anty, Bapak Pdt. Adhy Sandra, Bapak Sultan, Ibu Andi Nurlela, Bapak Prof. Mahmud Tang, Bapak Yahya, Alm. Bapak La Tamba, Bapak Iqbal Latief, Ibu Arini, Alm. Bapak Sudarmin Harun, Bapak Ivan Nur Iva, Bapak Sakaria, Bapak Adnan Muhammad, Prof. Supriadi Hamdat, Pak Kamil, Bapak Muhtadin Asnady Salam, Bapak Ridwan, Ibu Ratnawati, Bapak Buchari Mengge, Bapak Muh. Tamar, Bapak Arsyad Genda, dan Ibu Riri Amandaria.
8. Seluruh teman-teman Angkatan 2018 Ilmu Politik yang telah mewarnai kehidupan penulis, memberi dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih dan rasa rindu penulis pada sosok sahabat Andi Indra Hadi Pahlawan.

9. Seluruh teman-teman di bangku sekolah sejak SD hingga SMA, terutama sahabat saya Ifha dan Mela yang menjadi sahabat terbaik penulis dan membantu dalam penelitian.
10. Sahabat-sahabat tercinta penulis, penuh cinta dan semangat selalu mendukung disaat suka maupun duka, ada Anggy, Amirah, Aul, Gibran, Rakha, Nopi, Mpok Tari, Sasa, Nabeng, Falih, Farah, Jihan, Shinta, Shafira, dan Sofia. Teringat juga Mas Eko yang menjadi kakak dan memberikan sebuah hadiah terbaik bagi penulis.
11. Seluruh *close friend* (cf) penulis yang berjumpa dari Twitter, WA, maupun Instagram, kalian telah memberi banyak perubahan drastis dalam cara hidup dan pandanganku, suatu hari nanti kita pasti bisa bertemu langsung, I love u I miss you all.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan berbagai keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

Makassar, 7 April 2022



Moris Mundi

ABSTRAK

Moris Mundi E041181327. Kepemimpinan Taufan Pawe Pada Partai Golkar Sulawesi Selatan Periode 2020-2025. Di bawah bimbingan Sakinah Nadir sebagai Pembimbing Utama dan Haryanto sebagai Pembimbing Pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan Taufan Pawe menyelesaikan dinamika internal Partai Golkar Sulawesi Selatan dengan melihat pada aspek formal dan informal. Perjalanan suatu institusi seperti partai politik tentunya bertitik tumpu pada berhasil atau tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan roda organisasi dan membentuk tim kerja yang solid. Sejak tahun 2020, Partai Golkar Sulawesi Selatan dipimpin oleh Taufan Pawe. Seiring kepemimpinan Taufan Pawe berjalan, terjadi dinamika internal dalam tubuh Partai Golkar Sulawesi Selatan, dimana pengurus terlihat kurang solid dan beberapa pelaksanaan Musyawarah Daerah di kabupaten/kota juga bergejolak.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah kepemimpinan dalam perspektif institusionalisme baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Taufan Pawe menggunakan dua aspek dalam menyelesaikan dinamika internal di tubuh Partai Golkar Sulawesi Selatan. Secara formal Taufan Pawe dan kepengurusan menempuh jalur Mahkamah Partai dan mengambil kebijakan memindahkan lokasi musyawarah daerah Partai Golkar. Secara informal Taufan Pawe dan kepengurusan mengambil langkah akomodasi, pendelegasian tugas, dan konsolidasi untuk merangkul pihak-pihak yang berseberangan dengan Taufan Pawe. Aspek informal lebih dominan digunakan oleh kepemimpinan Taufan Pawe dan cukup berhasil dalam menyelesaikan tiap dinamika internal pada Partai Golkar Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Dinamika Internal, Informal

ABSTRACT

Moris Mundi E041181327. Taufan Pawe's Leadership in the South Sulawesi Golkar Party for the 2020-2025 Period. Under the guidance of Sakinah Nadir as Main Advisor and Haryanto as Companion Advisor.

This study aims to understand and identify how Taufan Pawe's leadership resolves the internal dynamics of the South Sulawesi Golkar Party by looking at the formal and informal aspects. The journey of an institution such as a political party is of course focused on the success or failure of a leader in running the organization and forming a solid work team. Since 2020, the South Sulawesi Golkar Party has been led by Taufan Pawe. As the leadership of Taufan Pawe went on, there was an internal dynamic within the South Sulawesi Golkar Party, where the management seemed less solid and some regional meetings in districts/cities were also turbulent.

The type of research used is descriptive qualitative research with a case study type. The data collection is done through interviews and documentation. The used theory is leadership in new institutionalism perspective.

The results of this study indicate that the leadership of Taufan Pawe uses two aspects in resolving internal dynamics within the South Sulawesi Golkar Party. Formally, Taufan Pawe and the management took the route of the Party Court and adopted the policy of moving the location of the Golkar Party's regional deliberations. Informally, Taufan Pawe and the management took steps to accommodate, delegate tasks, and consolidate to reach out to parties who disagreed with Taufan Pawe. The informal aspect is more dominantly used by the leadership of Taufan Pawe and is quite successful in resolving each internal dynamic in the South Sulawesi Golkar Party.

Keywords: Leadership, Internal Dynamic, Informal

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1. Kepemimpinan Dalam Perspektif Institusionalisme Baru..... | 8 |
| 2.2. Konsep Kepemimpinan Partai Politik..... | 14 |
| 2.3. Penelitian Terdahulu..... | 18 |
| 2.4. Kerangka Berpikir | 23 |
| 2.5. Skema Penelitian..... | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 25 |
| 3.1. Pendekatan, Tipe, dan Jenis Penelitian..... | 25 |
| 3.2. Lokasi dan Objek Penelitian | 26 |

| | |
|---|-----------|
| 3.3. Jenis dan Sumber Data | 27 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| 3.5. Informan Penelitian..... | 30 |
| 3.6. Teknik Analisis Data | 32 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN | 34 |
| 4.1. Gambaran Umum Partai Golkar | 34 |
| 4.2. Gambaran Partai Golkar Sulawesi Selatan | 43 |
| 4.3. Profil Taufan Pawe | 48 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 53 |
| 5.1. Dinamika Internal Dalam Partai Golkar Sulawesi Selatan Di Bawah Kepemimpinan Taufan Pawe..... | 53 |
| 5.2. Penyelesaian Dinamika Internal Partai Golkar Sulawesi Selatan Secara Formal | 58 |
| 5.2.1. Penyelesaian Melalui Mahkamah Partai Golkar Berdasarkan AD/ART | 58 |
| 5.2.2. Kebijakan Taufan Pawe Untuk Memindahkan Lokasi Pelaksanaan Musyawarah Daerah..... | 63 |
| 5.3. Penyelesaian Dinamika Internal Partai Golkar Sulawesi Selatan Secara Informal | 66 |
| 5.3.1. Melakukan Akomodasi Politik..... | 67 |
| 5.3.2. Pendelegasian Tugas Dari Taufan Pawe | 74 |
| 5.3.3. Melakukan Konsolidasi..... | 77 |
| BAB VI PENUTUP..... | 81 |
| 6.1. Kesimpulan..... | 81 |
| 6.2. Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |
| LAMPIRAN | 91 |

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1. Perolehan Suara Nasional Golkar dalam Pemilihan Umum

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi 1. Wawancara langsung bersama Taufan Pawe (Ketua DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan)

Dokumentasi 2. Wawancara langsung bersama Andi Marzuki Wadeng (Sekretaris DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan)

Dokumentasi 3. Wawancara langsung bersama Andi Ina Kartika Sari (Bendahara DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan/Pengurus Kesatuan Perempuan Partai Golkar Sulawesi Selatan)

Dokumentasi 4. Wawancara langsung bersama Zulham Arief (Wakil Sekretaris Bidang Komunikasi Publik DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan)

Dokumentasi 5. Wawancara langsung bersama Imran Eka Saputra (Wakil Sekretaris Bidang Komunikasi Publik DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepemimpinan politik adalah pengaruh yang terkait dengan kemampuan seorang aktor politik untuk mempengaruhi orang lain dalam mengupayakan tujuan yang diharapkan. Suatu kepemimpinan politik dikatakan berhasil ketika bagaimana dia mampu mempengaruhi yang dipimpin. Perjalanan suatu institusi seperti partai politik tentunya bertitik tumpu pada berhasil atau tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan roda organisasi dan membentuk tim kerja yang solid. Untuk menciptakan tim yang solid, sangat diperlukan hubungan yang harmonis dan mantap, antara pemimpin dan antar individu lainnya di dalam institusi. Maka dari itu, yang perlu dikembangkan adalah atmosfer atau suasana yang kondusif dalam menjaga relasi interpersonal antar individu di dalam tim¹.

Secara normatif sebuah partai politik harus terkonsolidasi dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai partai politik. Namun, menurut Boucek partai politik merupakan entitas kolektif di mana persaingan, perbedaan pendapat, dan perbedaan pendapat menciptakan tekanan internal. Tekanan internal ini dapat menciptakan faksi-faksi yang tidak

¹ republikjatim.com. 31 Maret 2021. Soliditas Dalam Perspektif Partai Politik dan Manajemen Konflik. <https://republikjatim.com/baca/soliditas-dalam-perspektif-partai-politik-dan-manajemen-konflik>. Diakses pada 1 September 2021.

dapat diamati secara langsung. Faksi-faksi di sebagian besar partai terbentuk sebagai konsekuensi dari tekanan-tekanan ini².

Studi-studi tentang kepemimpinan pada partai politik seringkali berfokus pada bagaimana gaya kepemimpinan dari para pemimpin partai politik (Zaenal Ginan, 2012; Beni Atmaja, 2017; Cindy Lavenia, 2019). Studi tersebut melihat bahwa gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi bagi keberhasilan sebuah kepemimpinan dalam mengelola kekuasaan, menjalankan tugas kepemimpinan, dan mencapai tujuan institusi partai. Hal ini berdampak pada bagaimana kemampuan seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan.

Di samping itu, studi lain juga melihat adanya pengaruh karisma pada diri individu pemimpin dan karakter pribadinya (Hadi Mustafa, 2011; Eli Murtiana, 2017). Setiap pemimpin partai memiliki karisma dan karakter yang berbeda. Ada pemimpin yang berhasil karena latar belakang biologis dan ideologis, ada pula yang berhasil karena kemampuannya untuk membangun keahlian dan citra diri yang baik.

Partai Golkar merupakan partai politik tertua di Indonesia yang masih berdiri kokoh hingga saat ini. Posisi Partai Golkar yang masih eksis tidak lepas dari *privilege* di masa Orde Baru terhadap Golkar saat itu sehingga mampu memenangi tiap pemilu dengan mutlak. Sulawesi

² Fiona, Ulla dan Dirk Tomsa. 2017. Parties dan Factions in Indonesia: The Effects of Historical Legacies and Institutional Engineering. Paper. Yusof Ishak Institute. hal. 12

Selatan menjadi daerah dimana Partai Golkar selalu memenangi pemilu sejak tahun 1971 hingga pemilu 2019. Namun, seiring masa Reformasi perolehan suara Partai Golkar Sulawesi Selatan mengalami penurunan yang berimbas pada berkurangnya perolehan kursi di DPRD. Di beberapa kabupaten/kota kader Partai Golkar justru dikalahkan oleh partai-partai lain, baik dalam perolehan kursi DPRD maupun posisi kepala daerah. Kemenangan Partai Golkar Sulawesi Selatan sejak pemilu 2004 hingga 2019 tidak lagi menjadi kemenangan mutlak karena cenderung mengalami penurunan signifikan. Selain mengalami penurunan, Partai Golkar juga diterpa dengan berbagai dinamika internal, seperti dari mundurnya Amin Syam sebagai Ketua DPD I Partai Golkar Sulawesi Selatan dan pindahannya Ilham Arief Sirajuddin dan Syahrul Yasin Limpo ke partai politik lain.

Partai Golkar Sulawesi Selatan sebagai sebuah partai besar membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan mampu membawa partai ini menjadi lebih baik. Sejak tahun 2020, Partai Golkar Sulawesi Selatan dipimpin oleh Taufan Pawe. Taufan Pawe terpilih secara aklamasi sebagai Ketua DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan pada Musda ke-10 tanggal 6-8 Agustus 2020 menggantikan Nurdin Halid yang ditunjuk sebagai Wakil Ketua Umum DPP Partai Golkar. Beliau selama ini menjabat sebagai Walikota Parepare dan sebelumnya adalah Ketua DPD Partai Golkar Kota Parepare. Taufan Pawe menjadi Ketua DPD kabupaten/kota yang

pertama kali naik menjadi Ketua DPD Partai Golkar tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dari daerah luar Makassar.

Keterpilihan Taufan Pawe sendiri meskipun melalui aklamasi juga diwarnai oleh dinamika internal sejak proses Musda yang dipindahkan lokasinya dari Makassar ke Jakarta. Dalam proses pelaksanaan Musda tersebut sejak penetapan calon situasi sempat memanas karena diketahui hanya ada satu bakal calon yang memenuhi persyaratan, sehingga Ketua DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan, Nurdin Halid meminta agar forum menyetujui penetapan empat calon untuk maju di Musda. Usul ini pun disetujui dan keempat nama dibawa kepada Airlangga Hartarto. Airlangga meminta agar pemilihan dilangsungkan secara musyawarah mufakat, bukan voting dan siapapun yang terpilih harus siap maju dalam Pilgub. Nurdin Halid pun mengumpulkan keempat calon bersama dan mereka akhirnya mufakat untuk menunjuk Taufan Pawe. Keputusan ini juga disetujui oleh seluruh forum pemegang hak suara yang hadir di Musda, sehingga Taufan Pawe akhirnya terpilih menjadi Ketua DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan secara aklamasi.

Taufan Pawe mempopulerkan konsep Golkar Baru dengan paradigma baru untuk Sulawesi Selatan di bawah kepemimpinannya. Kehadiran Golkar Baru terlihat membawa angin segar perubahan bagi partai politik di Sulawesi Selatan khususnya bagi Partai Golkar yang

selama ini terkesan elitis dan didominasi oleh orang-orang lama tanpa menghadirkan gebrakan baru. Golkar Baru yang dicetuskan Taufan Pawe berusaha menghadirkan Partai Golkar Sulawesi Selatan menjadi partai yang terbuka, profesional, dan bersih. Seiring kepemimpinan Taufan Pawe berjalan, terjadi dinamika internal dalam tubuh Partai Golkar Sulawesi Selatan. Dinamika ini merupakan reaksi dari kepemimpinan Taufan Pawe yang menghasilkan beberapa perubahan.

Dinamika internal mulai muncul ketika proses Taufan Pawe menyusun struktur kepengurusan yang dianggap lama dan tidak melibatkan formatur yang sudah ditetapkan. Ada perbedaan pandangan dan penafsiran kejadian antara Taufan Pawe dengan tiga formatur yakni Abdillah Natsir, Farouk M. Betta, dan Imran Tenri Tata Amin Syam. Mereka menganggap tidak dilibatkan Taufan Pawe dalam menyusun kepengurusan secara formal, sehingga mereka menyusun struktur kepengurusan tanpa melibatkan Taufan Pawe. Sementara, Taufan Pawe telah terlebih dahulu menyusun struktur kepengurusan setelah pertemuan informal dengan ketiga formatur tersebut, dan Taufan Pawe telah menyetor draf tersebut ke DPP Partai Golkar. Perbedaan pernyataan ini berlanjut hingga beberapa pengurus yang merupakan kelompok Nurdin Halid tidak terlibat aktif dalam kegiatan maupun rapat. Bahkan kelompok tersebut menyuarakan agar Nurdin Halid kembali diusung sebagai Calon Gubernur Sulawesi Selatan tahun 2024, di saat pengurus DPD Partai

Golkar Sulawesi Selatan yang lain mendorong Taufan Pawe untuk maju sebagai Calon Gubernur Sulawesi Selatan tahun 2024 dari Partai Golkar.

Di sejumlah daerah menjelang Musyawarah Daerah juga terjadi dinamika dan ketegangan, dimana Taufan Pawe dan DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan menjadi penyelenggara Musda. Menjelang Musyawarah Daerah Partai Golkar Tana Toraja, terjadi ketegangan antara kedua calon Ketua DPD³. Di Bulukumba para mantan pimpinan kecamatan dan mantan calon ketua menyegel Kantor DPD Partai Golkar Bulukumba dan melakukan aksi pembakaran di depan kantor⁴. Di Sinjai sejumlah kader juga menolak penyelenggaraan Musyawarah Daerah yang berujung pada gugatan di Mahkamah Partai Golkar⁵. Di Luwu Timur, pelaksanaan Musda diwarnai aksi kericuhan dan keributan secara fisik⁶. Situasi ini menjadi ujian kepemimpinan Taufan Pawe dalam membangun konsolidasi internal Partai Golkar Sulawesi Selatan. Taufan Pawe dituntut mampu mengatasi dinamika tersebut agar tidak memberikan dampak buruk pada kondisi Partai Golkar Sulawesi Selatan ke depannya, terlebih menghadapi tahun politik 2024.

³ makassar.tribunnews.com. 28 Agustus 2021. Musda Golkar Tana Toraja, Istri Loyalis Syahrul Yasin Limpo Kalah Bersaing. Diakses pada 1 September 2021.

⁴ bukamatanews.id. 29 Agustus 2021. Setelah Tana Toraja, Giliran Musda Golkar Bulukumba yang Bergejolak. Diakses pada 1 September 2021.

⁵ makassar.tribunnews.com. 28 Juni 2021. Pasca Boikot Musda Golkar Sinjai, Kader Asal 5 Kecamatan Layangkan Gugatan ke MK. Diakses pada 1 September 2021.

⁶ kompas.com. 22 September 2021. Musda Golkar Luwu Timur Ricuh, Peserta Lempar Piring dan Banting Meja. Diakses pada 1 Oktober 2021.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“KEPEMIMPINAN TAUFAN PAWE PADA PARTAI GOLKAR SULAWESI SELATAN PERIODE 2020-2025”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah : Bagaimana kepemimpinan Taufan Pawe menyelesaikan dinamika internal Partai Golkar Sulawesi Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu : Untuk mengidentifikasi aspek formal dan informal yang digunakan oleh kepemimpinan Taufan Pawe dalam penyelesaian dinamika internal Partai Golkar Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang dalam rangka pengembangan ilmu politik serta memperkaya kajian terkait kepemimpinan partai politik dan manajemen dinamika internal partai politik di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik yang memiliki minat pada kepemimpinan

dan manajemen partai politik, terkhusus para mahasiswa ilmu politik yang ingin memperkaya wawasan pengetahuan dan para politisi yang terlibat aktif dalam partai politik. Hasil penelitian dalam skripsi ini juga menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana ilmu politik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan, konsep, dan teori yang digunakan dalam melihat dinamika internal yang terjadi pada kepemimpinan Taufan Pawe untuk selanjutnya menjadi kerangka berpikir penelitian ini. Penulis juga menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi pembanding penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan kepemimpinan dalam perspektif institusionalisme baru dan kepemimpinan partai politik.

2.1. Kepemimpinan Dalam Perspektif Institusionalisme Baru

Pendekatan institusionalisme baru (*the new institutionalism*) merupakan pendekatan yang relatif muda dan berkembang dalam ilmu politik. Pendekatan yang mulai tumbuh dan berkembang sejak dekade 1970-an ini tidak hanya mempelajari politik dari aspek normatif dan institusional sebagaimana pendekatan institusionalisme lama atau yang dikenal juga dengan nama tradisionalisme. Institusionalisme baru juga memperhatikan aspek perilaku individu, gagasan, konflik, hingga struktur ekonomi dan politik⁷.

⁷ Kosandi, Meidi. 2015. Kontestasi Politik dan Perimbangan Kekuasaan dalam Perumusan dan Implementasi UU MD3 2014. *Jurnal Politik*, 1(1). hal. 129-130

Institusionalisme Baru lebih merupakan suatu visi yang meliputi beberapa pendekatan lain, berbeda dengan institusional lama yang memandang institusi sebagai suatu hal yang statis dan terstruktur. Pendekatan institusionalisme baru memandang institusi sebagai hal yang dapat diperbaiki ke arah suatu tujuan tertentu melalui aturan main (*rules of the game*). Institusionalisme baru sebenarnya dipicu oleh pendekatan behavioralis atau perilaku yang melihat politik dan pengambilan kebijakan sebagai hasil dari perilaku kelompok besar atau organisasi, dan institusi hanya mencerminkan kegiatan organisasi itu⁸.

Sebagai sebuah pendekatan dalam studi ilmu politik, institusionalisme baru memberikan prioritas yang lebih besar terhadap dinamika tentang terbentuknya organisasi dan hubungan antara berbagai elemen atau faksi yang berbeda di dalamnya. Pendekatan ini tidak menyangkal bahwa kompetisi dapat terjadi di dalam partai politik dalam reformasi internal dan memodifikasi strukturnya. Sekalipun demikian, hal ini menekankan peran pola hubungan intrapartai yang ada dalam menyaring kemungkinan berkumpulnya partai dalam bentuk organisasi tunggal yang optimal⁹.

Dalam pandangan institusionalisme baru yang dinamis, kompleksitas internal institusi perlu ditanggapi dengan serius. Institusi

⁸ Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal. 98

⁹ Muslim, Mufti. 2012. Studi Organisasi Politik Modern. Bandung: Pustaka Setia. hal. 130-131

yang kompleks menangani pertumbuhan dan kompleksitas kontekstual dengan membedakan ke dalam kelompok-kelompok, yang masing-masing difokuskan pada tugas-tugas khusus. Proses spesialisasi menyebabkan perbedaan yang signifikan antara kelompok dalam hal pengaturan struktural dan orientasi. Hal ini kemudian menimbulkan dinamika dalam sebuah institusi¹⁰.

Interaksi para aktor sebuah institusi dalam konteks institusionalisme baru dapat menghasilkan sebuah perubahan dan atau stabilitas. Aktor kunci dalam sebuah institusi yaitu pemimpin, mempunyai peran penting dalam mengartikulasikan strategi dan memiliki kekuatan untuk mengimplementasikan sebuah perubahan dan atau stabilitas tersebut. Menurut Washington dkk., seorang pemimpin dalam institusionalisme baru harus melakukan tiga hal. Pertama, mengelola konsistensi internal melalui negosiasi dan konsolidasi. Kedua, mengembangkan dukungan eksternal yang mengarah pada peningkatan legitimasi institusi mereka dan memungkinkan berbagai interaksi di dalam dan di luar institusi. Ketiga, mengatasi musuh eksternal dengan melawan matinya praktik-praktik yang baik dan mencegah fragmentasi yang melembaga¹¹.

¹⁰ Greenwood, Royston dan C.R. Hinings. 1996. Understanding Radical Organizational Change: Bringing Together The Old And The New Institutionalism. *Journal Academy of Management Review*, 21(4). hal. 1028

¹¹ Ibid, hal. 722

Menurut Beach dan Smeets, kepemimpinan dalam perspektif institusionalisme baru menegaskan suatu tindakan kepemimpinan melalui negosiasi yang dilakukan ketika perubahan terjadi, memahami diferensiasi aktor dalam sebuah institusi, dan bagaimana kepemimpinan dilaksanakan secara instrumental. Secara khusus institusionalisme baru melihat bagaimana dan mengapa seorang pemimpin bertindak dalam menghadapi perubahan-perubahan dengan kebijakan yang diambil¹².

Selanjutnya, dalam institusionalisme baru suatu perubahan terjadi melalui proses. Mengingat kompleksitas masalah dan kesulitan yang sering muncul ketika terlibat negosiasi antara banyak pihak dalam institusi, ada masalah kolektif terkait dengan bagaimana menemukan dan menegosiasikan solusi perubahan yang dapat diterima bersama lewat mediasi dan akomodasi. Mengatasi masalah-masalah tersebut memerlukan peran dari kepemimpinan, bagaimana mampu menggerakkan para aktor dalam institusi untuk membantu mengatasi masalah aksi kolektif, termasuk kekuatan manajemen agenda, membangun momentum politik, representasi, melakukan mediasi, dan manajemen proses dalam menyelesaikan suatu masalah melalui keputusan, sehingga memungkinkan tercapainya perubahan yang mengikat¹³. Di dalam sebuah institusi, kepemimpinan politik diperlukan dalam hal penetapan agenda,

¹² Beach, Derek dan Sandrino Smeets. 2020. New Institutional Leadership-how the new European Council-dominated crisis governance paradoxically strengthened the role of EU institutions. *Journal of European Integration*, 42(6). hal. 840

¹³ Ibid, hal. 841

penyediaan momentum politik, dan membangun komunikasi untuk memastikan konsensus tentang kesepakatan akhir tercapai. Tugas-tugas kepemimpinan ini juga dapat didelegasikan secara informal guna mencapai hasil-hasil yang maksimal¹⁴.

Richard Selfridge dan Stanley Sokolik mengumpamakan organisasi layaknya sebuah gunung es, yang kemudian dikenal sebagai teori metafora gunung es. Ada bagian yang muncul ke bagian permukaan dan bagian lainnya berada di bawah permukaan air laut. Dari kedua bagian tersebut, bagian yang berada di bawah permukaan biasanya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan bagian yang muncul ke permukaan. Jika insitusi dimetaforakan sebagai gunung es maka bagian yang berada di bawah permukaan laut identik dengan aspek informal, sedangkan bagian yang muncul ke permukaan identik dengan bagian formal¹⁵.

Aspek formal organisasi adalah elemen atau komponen institusi yang mudah diakses pihak luar, bersifat rasional, dan sangat berkaitan dengan struktur organisasi. Yang termasuk dalam aspek formal adalah visi dan misi, tujuan dan sasaran, aturan, struktur, sistem, prosedur, kebijakan, deskripsi kerja, rentang kendali, serta pengukuran tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi. Aspek informal institusi adalah komponen tersembunyi dari organisasi (*hidden*), bersifat afektif, berorientasi sosial

¹⁴ Ibid, hal. 341

¹⁵ Dubrin, Andrew J. dkk. 1978. *Fundamentals of Organizational Behavior*. New York: Pergamon Press. Inc. hal. 390

dan psikologikal serta berkaitan dengan aspek keperilakuan. Aspek ini dapat menyangkut politik dan kekuasaan, pola hubungan antarpersonal dan kelompok, sentimen dan norma kelompok, pandangan personal terhadap kompetensi organisasi dan individu, persepsi bawahan, kepuasan, *emotional intelligence*, motivasi, dan lain-lain¹⁶.

Dengan memahami organisasi layaknya sebuah gunung es dimana aspek formal dan informal institusi selalu hadir berdampingan disimpulkan bahwa kedua komponen ini seharusnya dikelola secara seimbang agar organisasi bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Para pengelola institusi termasuk pemimpin, tidak bisa begitu saja mengabaikan salah satunya.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat bagaimana kepemimpinan Taufan Pawe dalam menyelesaikan dinamika internal di Partai Golkar Sulawesi Selatan. Kepemimpinan Taufan Pawe dilihat dalam perspektif institusionalisme baru, dimana Taufan Pawe membuat perubahan-perubahan tetapi justru menimbulkan dinamika internal. Oleh sebab itu, Taufan Pawe dituntut untuk menyelesaikan dinamika tersebut apakah dengan menggunakan aspek formal atau informal. Penyelesaian melalui aspek formal berpedoman pada aturan dan kebijakan di dalam Partai Golkar. Penyelesaian melalui aspek informal dapat melalui akomodasi, pendelegasian tugas, dan konsolidasi.

¹⁶ Ibid, hal. 391

2.2. Konsep Kepemimpinan Partai Politik

Selain semua upaya mengenai organisasi, strategi politik, komunikasi, dan program yang sangat diperlukan untuk keberhasilan yang langgeng, partai politik perlu memiliki pemimpin politik yang tepat agar menarik bagi pemilih dan memperkuat soliditas internal. Pemimpin memandu proses pembentukan opini politik dan pengambilan keputusan serta memberikan legitimasi bagi keputusan.

Pemimpin partai sangat penting bagi politik dan partai politik mereka. Secara umum, banyak transformasi dalam demokrasi kontemporer dipicu oleh para pemimpin partai. Mereka mengejar serangkaian tindakan mulai dari mobilisasi pemilih atau penggunaan kekuatan politik untuk kepentingan terbaik mereka (atau partai mereka) hingga pembuatan kebijakan untuk kualitas pemerintahan yang lebih baik. Secara khusus di dalam partainya, para pemimpin secara aktif terlibat dalam perekrutan personel politik, dalam mengadopsi, menetapkan dan mempromosikan agenda kebijakan partai, dalam membangun hubungan dengan pemilih, mengoordinasikan partai dan membentuk organisasinya, atau menjadi citra publiknya. Partai politik tumbuh kurang bergantung pada basis organisasi mereka dan lebih pada tokoh-tokoh kepemimpinan. Apakah itu kasus partai baru, partai pinggiran atau partai arus utama, para

pemimpin menjadi terkenal, sehingga kesinambungan dan stabilitas para pemimpin memastikan kegigihan partainya di arena politik¹⁷.

Pemimpin partai politik memainkan peran sentral baik dalam organisasi internal partai maupun lembaga pemerintahan. Pemimpin adalah kepala partai, memiliki pengaruh signifikan atas fungsi-fungsi kunci partai dan menjadi fokus perhatian media dan pemilih. Peran ini sangat signifikan dalam sistem parlemen Westminster, di mana para pemimpin adalah pemain sentral dalam legislatif, pemerintahan, dan pemilihan umum¹⁸. Menurut Andreas Murr, seorang pemimpin partai politik memiliki tiga tujuan kepemimpinannya di dalam sebuah partai¹⁹.

1. Menetapkan tujuan strategis partai

Tujuan ini adalah untuk mempertahankan solidaritas internal partai sebagai organisasi yang kohesif (persatuan), untuk memenangkan pemilihan dan membentuk pemerintahan (kemenangan), dan untuk mengimplementasikan program (kebijakan). Tujuan-tujuan ini berdasarkan urutan kepentingan, menyoroti bahwa tujuan tingkat tinggi diperlukan, meskipun tidak cukup, untuk mencapai tujuan tingkat rendah. Persatuan internal adalah tujuan tingkat pertama karena pemilih tidak menyukai

¹⁷ Ghergina Sergiu. 2020. Party members and leadership styles in new European democracies. *Sage Journals*, 23(1). hal. 87

¹⁸ Cross, William P. dan Anika Gauja. 2019. Selecting party leaders, reform processes and methods: Examining the Australian and New Zealand Labour parties. *Sage Journals*, 42(2). hal. 262

¹⁹ Murr, Andreas Erwin. 2015. The Party Leadership Model: An early forecast of the 2015 British General Election. *Sage Journals*, 2(2). hal. 13

partai yang terpecah dan oleh karena itu partai yang terpecah akan bertahan atau berakhir sebagai oposisi. Kemenangan pemilu merupakan tujuan tingkat kedua, karena tanpa memenangkan pemilu dan membentuk pemerintahan, partai tidak dapat melaksanakan program kebijakannya yang merupakan tujuan tingkat ketiga.

2. Memastikan insentif dan kemampuan anggota parlemen

Jika partai berkinerja baik dalam Pemilihan Umum, seorang anggota parlemen di kursi marginal meningkatkan peluangnya untuk mempertahankan kursi. Jika partai memenangkan pemilihan dan membentuk pemerintahan, ia dapat menerapkan kebijakannya, dan sebagian besar anggota parlemen lebih memilih kebijakan partainya daripada kebijakan partai lainnya.

3. Memperkirakan hasil pemilu

Setiap pemimpin partai harus tepat memprediksi kandidat mana yang akan memimpin partai menuju kemenangan elektoral, dan jumlah anggota parlemen cukup besar untuk mewujudkan manfaat agregasi. Oleh karena itu, pimpinan partai harus menjadi prediktor yang baik terhadap pemilihan umum.

Pemimpin partai seringkali bertanggung jawab untuk mengelola hubungan partai dengan masyarakat umum dan memimpin persaingan

melawan saingan politik, mirip dengan peran juru bicara partai. Dengan demikian, mereka akan mengambil peran utama dalam mengembangkan dan mengkomunikasikan platform partai kepada para pemilih. Menurut Wilhem Hofmeister dan Karsten Grabow, ada beberapa peran yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam partai politik²⁰.

1. Mengorganisasikan partai politik dengan memahami keadaan yang ada dan apa tantangan baru yang harus diantisipasi.
2. Menilai dan mengevaluasi isu-isu politik yang penting bagi proses politik dan konsekuensi politiknya.
3. Meyakinkan dan mengumpulkan dukungan rakyat atas keputusan politik yang sedang dalam proses pembuatan atau telah dibuat.
4. Mengarahkan tindakan politik yang mengikuti prinsip-prinsip etika, moral, kejujuran, dan kredibilitas.
5. Menyusun strategi, komunikasi, pendekatan, dan tindakan yang harus diambil oleh partai politik.

Sementara itu, *The National Democratic Institute for International Affairs* juga menyebutkan apa yang menjadi peran dari seorang pemimpin partai politik²¹.

1. Mengelola kantor dan program partai.

²⁰ Hofmeister, Wilhem., Karsten Grabow. 2011. *Political Parties : Functions and Organisation in Democratic Societies*. Singapore: Konrad Adenauer Stiftung.

²¹ The National Democratic Institute for International Affairs. 2001. *Political Parties and The Transition To Democracy*. Washington, DC: NDI.

2. Mengusulkan tujuan mengenai perekrutan keanggotaan, uang, komunikasi, dan lain-lain.
3. Mencari masukan dari pejabat terpilih dan aktivis sipil.
4. Berkoordinasi dengan partai lain.
5. Memfasilitasi pengambilan keputusan.
6. Bertanggung jawab atas keberhasilan keuangan.
7. Mengakui dan menggunakan keterampilan dan keahlian anggota.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat kepemimpinan Taufan Pawe sebagai sebuah kepemimpinan dalam partai politik, dimana penulis memfokuskan pada bagaimana Taufan Pawe sebagai Ketua DPD Partai Golkar Sulawesi Selatan menjalankan peran dan fungsinya sebagai pemimpin partai. Taufan Pawe memiliki tanggung jawab besar dalam menyelesaikan dinamika internal yang terjadi di dalam partai politik yang dipimpinnya melalui peran-peran sebagai pemimpin partai.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Di samping itu, penelitian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Mustafa (2011) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsi berjudul "*Kepemimpinan Karismatik: Studi Tentang Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri dalam PDIP*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Megawati dikenal sebagai sosok pemimpin karismatik yang mempunyai basis pendukung dari kalangan nasionalis dan wong cilik. Sebagai pemimpin partai, Megawati mampu menjaga karisma tersebut dengan posisinya sebagai anak biologis Presiden Soekarno dan menjaga ideologi partai yang Soekarno. Di samping itu, Megawati juga menjadikan dirinya sebagai simbol utama partai, mengendalikan seluruh keputusan yang berpusat pada dirinya sebagai figur sentral sehingga kader loyal pada Megawati Soekarnoputri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Ginan (2012) dari Universitas Pendidikan Indonesia dalam skripsi berjudul "*Pengaruh Peran Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Terhadap Pemantapan Militansi Kader Partai Politik*". Dalam penelitian ini DPD Partai Golkar Kota Bandung terbukti telah mampu melakukan pemantapan militansi kader dengan baik. Keberhasilan DPD Partai Golkar Kota Bandung dalam melakukan pemantapan militansi kader tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan Ketua DPD Partai Golkar Kota Bandung dalam menjalankan peran kepemimpinan,

serta keberhasilan partai dalam menjalankan perilaku organisasi dengan baik. Adanya pemenuhan dimensi-dimensi kepemimpinan seperti fungsi tugas dan fungsi pemeliharaan dan pemenuhan dimensi-dimensi perilaku organisasi seperti dimensi motivasional, evaluasi kinerja yang baik, dan pembinaan kader menjadi kunci sukses yang membuat militansi kader DPD Partai Golkar Kota Bandung menjadi mantap.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Murtiana dari UIN Syarif Hidayatullah (2017) dalam skripsi berjudul "*Model Kepemimpinan Karismatik Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Partai Demokrat*". Penelitian ini menunjukkan bahwa Susilo Bambang Yudhoyono seperti halnya Megawati juga mengembangkan gaya kepemimpinan karismatik, namun memiliki perbedaan. Susilo Bambang Yudhoyono dikenal sebagai figur yang berwibawa, disegani, santun, cerdas, dan berprestasi dalam dua periode sebagai Presiden. Hal ini didukung oleh prestasi kepemimpinan yang baik selama Susilo Bambang Yudhoyono masih aktif di militer dan saat menjadi menteri hingga menjadi presiden dua periode. Walaupun tidak lagi menjabat sebagai presiden, kekuatan karisma dan pengalaman Susilo Bambang Yudhoyono menjadi sikap dan tampilan utama dari Partai Demokrat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Beni Rinto Wahluyo Atmaja (2017) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsi berjudul "*Kepemimpinan Hary Tanoesoedibjo Dalam Partai Perindo Perspektif Profetik*". Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gaya kepemimpinan Hary Tanoesoedibjo dalam memimpin partai politik adalah transformasional, yaitu kepemimpinan untuk memberi inspirasi dan memotivasi para pengikutnya untuk mencapai hasil-hasil yang lebih besar dari pada yang direncanakan secara orisinal dan untuk imbalan internal. Sumber pengaruh dari gaya kepemimpinan transformasional ada dua, yaitu kekuasaan keahlian dan kekuasaan referensi. Kekuasaan keahlian membuatnya kredibel dan dipercaya pengikutnya sementara kekuasaan referensi membuatnya menarik (bagi para pengikutnya) hanya karena niatnya yang altruistik dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Hary Tanoesoedibjo ialah transformasional dengan tiga misi dari profetik yaitu humanis, liberalis, dan juga transendensi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Chindy Fetriffani Lavenia (2019) dari Universitas Diponegoro dalam skripsi berjudul "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Performance Gender Terhadap Akseptabilitas Pengurus di Partai Gerindra Kabupaten Sukoharjo*". Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Ketua DPC Partai Gerindra Kabupaten

Sukoharjo menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan demokratis. Kemudian, hasil dari kinerja pemimpin perempuan dianggap baik karena mampu mencapai tujuan, sehingga akseptabilitas pengurus di Partai Gerindra Kabupaten Sukoharjo bernilai positif. Ditemukan adanya temuan mengenai perubahan orientasi politik, perubahan partisipasi politik, dan perubahan konstituen. Oleh karena itu, perempuan perlu memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin dan partai politik perlu meningkatkan inovasi.

Dari kelima penelitian di atas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan kelima penelitian tersebut. Penelitian sebelumnya rata-rata mengkaji gaya, model, dan perilaku sebuah kepemimpinan yang berdampak pada kinerja sebuah partai politik. Pada penelitian ini penulis menganalisis bagaimana kepemimpinan Taufan Pawe secara institusi mampu menyelesaikan dinamika internal sebagai reaksi atas perubahan yang dihadirkan dalam Partai Golkar Sulawesi Selatan dengan melihat kepemimpinan dalam perspektif institusionalisme baru. Penulis melihat mekanisme penyelesaian tersebut dilaksanakan melalui jalur formal dan melalui jalur informal.

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan²². Partai Golkar Sulawesi Selatan di bawah kepemimpinan Taufan Pawe tak luput dari dinamika internal yang biasa dihadapi oleh partai-partai besar. Dinamika internal tersebut muncul dalam perjalanan aktivitas internal pengurus dan saat pelaksanaan Musda di beberapa kabupaten. Sebagai pemimpin partai politik, Taufan Pawe memiliki peran dan tugas kepemimpinan untuk dapat mengambil keputusan sebagai langkah penyelesaian berbagai dinamika yang terjadi.

Dengan mengacu pada pendekatan institusionalisme baru pilihan rasional, meskipun ada aturan main dan struktur yang mengikat, berbagai kepentingan dan preferensi lain juga berkembang dalam Partai Golkar Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, Taufan Pawe harus menyelesaikan dinamika internal tersebut agar tidak mengganggu jalannya kegiatan Partai Golkar Sulawesi Selatan. Dengan melihat kepemimpinan dalam perspektif institusionalisme baru, penelitian ini melihat apakah Taufan Pawe menyelesaikan dinamika tersebut secara formal atau informal. Penyelesaian melalui aspek formal berlandaskan pada aturan dan

²² Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. hal. 60

kebijakan di dalam Partai Golkar. Penyelesaian melalui aspek informal dapat melalui akomodasi, pendelegasian tugas, dan konsolidasi.

2.5. Skema Pikir

